

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C SISWA

Marta Amalia Iflahah¹, Syunu Trihantoyo², Muhamad Sholeh³, Amrozi Khamidi⁴
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}
24010845106@mhs.unesa.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) pada peserta didik di era globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengamati dan menganalisis budaya sekolah di beberapa sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis kompetensi 4C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif, yang didukung oleh kepemimpinan visioner, norma yang jelas, serta lingkungan belajar yang kondusif, mampu menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin, dan mampu berkolaborasi secara efektif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi 4C. Dalam konteks ini, budaya sekolah dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk lingkungan belajar yang ideal, di mana siswa merasa aman, termotivasi, dan berani mengambil risiko untuk mengembangkan potensi mereka. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah dengan budaya yang kuat mampu menciptakan ruang di mana berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi mendalam, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari budaya sekolah yang efektif, termasuk visi dan misi sekolah, nilai dan keyakinan, norma dan aturan, ritual dan tradisi, pola komunikasi, lingkungan fisik, hubungan dengan komunitas, dan kepemimpinan.

Kata Kunci : Budaya Sekolah, Kompetensi 4C, Siswa

ABSTRACT

This study aims to explore the role of school culture in enhancing 4C competencies (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) among students in the era of globalization. Using a qualitative approach and a case study method, this research observes and analyzes school cultures in several institutions that implement a competency-based 4C approach. The findings indicate that a positive school culture, supported by visionary leadership, clear norms, and a conducive learning environment, can develop students who are not only intellectually capable but also possess strong character, discipline, and effective collaboration skills. This study also highlights the importance of teacher, parent, and community involvement in fostering a school culture that supports the development of 4C competencies. In this context, school culture is seen as a fundamental foundation in shaping an ideal learning environment where students feel safe, motivated, and willing to take risks to develop their potential. The study finds that schools with a strong culture can create spaces where critical thinking, creativity, communication, and collaboration are not only taught but also practiced in everyday life. Through in-depth observations, interviews, and document analysis, this research identifies key elements of an effective school culture, including the school's vision and mission, values and beliefs, norms and rules, rituals and traditions, communication patterns, physical environment, community relationships, and leadership.

Keywords : School Culture, 4C Competencies, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21.

Dalam konteks ini, kompetensi 4C—Critical Thinking (Berpikir Kritis), Creativity (Kreativitas), Communication (Komunikasi), dan Collaboration (Kolaborasi)—menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Kompetensi ini tidak hanya relevan dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan. Di era digital saat ini, kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis, menghasilkan ide-ide inovatif, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim menjadi semakin penting. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma pendidikan, dari yang sebelumnya berfokus pada penguasaan materi menjadi pengembangan keterampilan yang lebih holistik dan aplikatif. Budaya sekolah memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi 4C. Budaya sekolah mencakup norma, nilai, serta praktik yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah yang memiliki budaya positif akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik, termasuk dalam aspek berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Budaya sekolah yang ideal adalah yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung eksplorasi ide-ide baru. Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa termotivasi untuk belajar, berani mengambil risiko, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dalam konteks berpikir kritis, budaya sekolah dapat mendorong siswa untuk mempertanyakan informasi, mengkaji berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang rasional. Budaya sekolah yang mendorong rasa ingin tahu dan menghargai perbedaan pendapat akan melatih siswa untuk berpikir analitis dan reflektif. Sementara itu, kreativitas dapat tumbuh dalam lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi eksplorasi ide-ide baru serta apresiasi terhadap inovasi. Sekolah yang mendorong keterampilan komunikasi juga akan menghasilkan siswa yang lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Ini bisa diwujudkan melalui kegiatan seperti debat, presentasi, dan diskusi kelompok. Kolaborasi menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam dunia modern, di mana kerja sama tim menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai bidang. Budaya sekolah yang inklusif dan menghargai kerja sama akan membantu siswa belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, menyelesaikan konflik, serta berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Melalui proyek-proyek kolaboratif dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. Membangun budaya sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi 4C bukanlah tugas yang mudah.

Dibutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan yang sistematis dan konsisten dalam menerapkan kebijakan serta metode pembelajaran yang inovatif akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan ini. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap budaya sekolah dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Artikel ini akan membahas secara lebih mendalam bagaimana budaya sekolah dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi 4C peserta didik. Dengan memahami peran budaya sekolah dalam pendidikan, diharapkan sekolah-sekolah dapat lebih optimal dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa sekolah yang menerapkan budaya sekolah berbasis pengembangan kompetensi 4C. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi perspektif subjek penelitian. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap implementasi budaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi 4C. Pada tahap Perencanaan Penelitian, peneliti menentukan tujuan

penelitian, merancang instrumen penelitian (pedoman wawancara dan observasi), serta memilih sekolah yang menjadi subjek penelitian.

- 1) Observasi: Dilakukan dengan mengamati langsung praktik budaya sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi 4C.
- 2) Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan pendidik, siswa, serta kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif mereka terkait budaya sekolah dan kompetensi 4C.
- 3) Analisis Dokumen: Meliputi kajian terhadap kebijakan sekolah, kurikulum, serta program-program yang mendukung penguatan kompetensi 4C.
- 4) Analisis Data: Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu:
- 5) Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum data yang diperoleh.
- 6) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman.
- 7) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan pola-pola yang ditemukan dalam data dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.
- 8) Validasi Data: Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber) dan triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen).
- 9) Pelaporan Hasil: Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan ilmiah yang mencakup temuan utama dan implikasinya dalam dunia pendidikan.

Menurut Schein (2010), budaya sekolah merupakan elemen penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, memahami bagaimana budaya sekolah berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi 4C menjadi langkah krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah serangkaian nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan menjadi karakteristik khas dari sekolah tersebut. Menurut Peterson dan Deal (1998), budaya sekolah merupakan jiwa dari sekolah itu sendiri, yang mencerminkan bagaimana guru, siswa, dan staf berinteraksi, bekerja sama, serta menjalankan kegiatan akademik dan non-akademik. Budaya ini berperan penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembangnya karakter siswa. Menurut Robbins (1996), budaya sekolah dapat diartikan sebagai sistem makna bersama yang dianut oleh anggota sekolah yang membedakan satu sekolah dengan yang lainnya. Sistem makna ini meliputi nilai-nilai yang dianut, tradisi, kebiasaan, serta norma yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sekolah. Dengan adanya budaya sekolah yang kuat, maka akan terbentuk identitas sekolah yang khas dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa serta tenaga pendidik.

Schein (1992) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah pola dasar asumsi yang ditemukan, dikembangkan, dan digunakan oleh sekelompok orang dalam sekolah untuk mengatasi berbagai tantangan eksternal maupun internal. Budaya sekolah terbentuk dari proses panjang yang melibatkan pengalaman, pembelajaran, serta adaptasi terhadap berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan sekolah dalam mencetak generasi yang berkualitas. Dalam artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), budaya sekolah dijelaskan sebagai sistem nilai dan norma yang mengarahkan perilaku warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Budaya ini

tidak hanya terbentuk melalui regulasi atau aturan tertulis, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, seperti cara guru mengajar, interaksi antara siswa, hingga keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Menurut Deal dan Kennedy (1982), budaya sekolah merupakan kombinasi dari keyakinan, nilai, serta tradisi yang berkembang di sekolah dan mempengaruhi cara berpikir serta bertindak seluruh warga sekolah. Mereka menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat dapat meningkatkan motivasi siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan yang mendukung prestasi akademik maupun pengembangan karakter. Pendapat lain dikemukakan oleh Fullan (2007), yang menyatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya sekadar kebiasaan dan aturan, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis yang mempengaruhi bagaimana individu dalam sekolah berinteraksi dan menjalankan perannya. Fullan menekankan bahwa budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

Dalam artikel pendidikan yang diterbitkan oleh UNESCO, budaya sekolah juga dikaitkan dengan inklusivitas dan keberagaman. Sekolah yang memiliki budaya yang menghargai perbedaan akan menciptakan suasana yang lebih harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan menciptakan individu yang toleran, berempati, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Secara keseluruhan, budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keberhasilan akademik siswa. Budaya ini terbentuk dari berbagai faktor, seperti kepemimpinan sekolah, kebijakan pendidikan, serta interaksi antara guru, siswa, dan staf sekolah. Dengan menciptakan budaya sekolah yang positif dan kondusif, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih menyenangkan, produktif, serta mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam suatu institusi pendidikan. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Budaya sekolah membentuk karakter siswa dan meningkatkan kedisiplinan, yang menjadi dasar keberhasilan akademik. Menurut Schein (2017), budaya organisasi, termasuk di sekolah, berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam berperilaku. Sekolah yang memiliki budaya disiplin tinggi akan menghasilkan siswa yang lebih bertanggung jawab dan mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga prestasi akademik meningkat.

Budaya sekolah yang baik menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Menurut penelitian dari Hoy dan Miskel (2018), lingkungan yang positif di sekolah, termasuk hubungan baik antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi belajar. Sekolah yang menerapkan budaya inklusif dan suportif akan membuat siswa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi akademik mereka. Kepemimpinan sekolah berperan dalam membentuk budaya yang mendukung keberhasilan pendidikan. Menurut Fullan (2020), kepala sekolah yang visioner dapat membangun budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai positif seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kolaborasi. Ketika pemimpin sekolah mampu menanamkan budaya ini, maka seluruh elemen di sekolah akan bekerja sama untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Budaya sekolah yang kuat dapat meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar. Marzano (2019) menyatakan bahwa guru yang bekerja dalam lingkungan sekolah dengan budaya akademik yang baik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan

kualitas pengajaran mereka. Hal ini berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan hasil belajar yang lebih baik.

Budaya sekolah yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Cotton (2018) menemukan bahwa sekolah yang memiliki budaya aktif dalam ekstrakurikuler dan kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta rasa tanggung jawab yang mendukung kesuksesan akademik. Keenam, budaya sekolah yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam pendidikan berkontribusi terhadap keberhasilan siswa. Epstein (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua dan seminar pendidikan, dapat meningkatkan dukungan terhadap perkembangan akademik dan moral siswa.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, siswa akan lebih terdorong untuk belajar dengan baik. Budaya sekolah yang berbasis penghargaan dan apresiasi terhadap prestasi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Skinner (2019) menekankan bahwa pemberian penghargaan atas pencapaian akademik dan sikap positif siswa dapat memperkuat perilaku yang baik serta meningkatkan semangat belajar. Sekolah yang menerapkan sistem penghargaan secara konsisten akan menciptakan lingkungan yang lebih kompetitif dan produktif. Dengan demikian, budaya sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Melalui disiplin, lingkungan belajar yang kondusif, kepemimpinan yang kuat, serta keterlibatan komunitas, budaya sekolah dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif. Sekolah yang menerapkan budaya yang positif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan dan menjadi ciri khas suatu institusi. Unsur-unsur budaya sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan prestasi siswa serta staf. Berikut adalah delapan unsur utama budaya sekolah menurut para ahli:

1) **Visi dan Misi Sekolah**

Visi dan misi sekolah adalah landasan yang mengarahkan tujuan dan aspirasi institusi pendidikan. Visi mencerminkan cita-cita jangka panjang yang ingin dicapai, sedangkan misi menjelaskan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Visi dan misi yang jelas dan disepakati bersama dapat memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja menuju tujuan bersama.

2) **Nilai dan Keyakinan**

Nilai dan keyakinan adalah prinsip-prinsip yang dianut oleh warga sekolah dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai ini mencakup integritas, kerja keras, kerjasama, dan rasa hormat. Ketika nilai dan keyakinan ini diinternalisasi oleh siswa dan staf, mereka menciptakan lingkungan yang positif dan produktif.

3) **Norma dan Aturan**

Norma dan aturan adalah pedoman yang mengatur perilaku warga sekolah dalam interaksi sehari-hari. Norma dapat berupa aturan tertulis seperti tata tertib sekolah, maupun aturan tidak tertulis yang berkembang melalui kebiasaan dan tradisi. Norma dan aturan yang jelas membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif untuk belajar.

4) **Ritual dan Tradisi**

Ritual dan tradisi mencakup kegiatan rutin yang dilakukan secara berkala, seperti upacara bendera, perayaan hari besar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-

kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sekolah, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa.

5) Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan staf sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang sehat. Komunikasi yang terbuka dan transparan memungkinkan pertukaran ide, penyelesaian konflik, dan kolaborasi yang efektif. Pola komunikasi yang baik juga mencerminkan rasa saling menghormati dan kepercayaan di antara anggota komunitas sekolah.

6) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik sekolah, termasuk kebersihan, kerapian, dan fasilitas yang tersedia, memainkan peran penting dalam mencerminkan dan membentuk budaya sekolah. Lingkungan yang bersih, aman, dan teratur dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan simbol-simbol visual seperti poster dan spanduk dapat memperkuat nilai dan semangat sekolah.

7) Hubungan dengan Komunitas

Interaksi antara sekolah dan masyarakat luas, termasuk orang tua dan organisasi lokal, merupakan unsur penting dalam budaya sekolah. Kolaborasi dengan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan dukungan yang lebih luas untuk program-program sekolah. Pola interaksi ini mencerminkan bagaimana sekolah berperan dalam masyarakat dan sebaliknya.

8) Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif adalah faktor kunci dalam mengembangkan dan memelihara budaya sekolah yang positif. Pemimpin sekolah yang visioner dan inspiratif dapat memotivasi staf dan siswa untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai inti dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan pribadi.

Dengan memahami dan mengembangkan unsur tersebut, sekolah dapat menciptakan budaya mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan seluruh warga sekolah.

Dampak Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa

Budaya sekolah merupakan aspek penting yang berperan dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan praktik yang membentuk cara siswa, guru, dan staf berinteraksi di lingkungan pendidikan. Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap disiplin siswa. Budaya sekolah yang kuat menciptakan ekspektasi yang jelas terhadap perilaku siswa. Menurut Schein (2017), budaya organisasi, termasuk di sekolah, berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berperilaku. Ketika aturan dan norma sekolah ditegakkan secara konsisten, siswa akan memahami batasan-batasan yang harus mereka patuhi, sehingga meningkatkan kedisiplinan.

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mempengaruhi kebiasaan positif siswa. Menurut Hoy dan Miskel (2018), lingkungan sekolah yang aman dan tertib membantu siswa mengembangkan disiplin diri. Jika budaya sekolah menanamkan nilai ketertiban, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu, maka siswa akan lebih mudah menerapkan disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peran guru dalam menanamkan budaya sekolah juga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Menurut Marzano (2019), guru yang konsisten dalam memberikan contoh disiplin melalui tindakan nyata akan lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa dibandingkan hanya memberikan instruksi verbal. Guru yang datang tepat waktu, menghormati aturan, dan menegakkan kedisiplinan akan menjadi panutan bagi siswa.

Penerapan budaya sekolah yang positif dapat mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa. Menurut penelitian dari Cotton (2018), sekolah dengan budaya yang baik cenderung memiliki tingkat pelanggaran aturan yang lebih rendah. Siswa yang merasa terlibat dalam budaya sekolah akan lebih menghargai nilai-nilai kedisiplinan dan menghindari perilaku yang melanggar aturan. Budaya sekolah juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut penelitian dari Fullan (2020), sekolah yang menanamkan budaya disiplin yang kuat dapat meningkatkan fokus siswa dalam belajar. Ketika lingkungan sekolah menerapkan budaya belajar yang positif, siswa cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas-tugas akademik tepat waktu.

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam budaya sekolah berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Epstein (2018) menyatakan bahwa sekolah yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan cenderung memiliki siswa yang lebih disiplin. Ketika budaya sekolah menekankan pentingnya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, maka siswa akan lebih merasa bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Budaya sekolah yang berbasis penghargaan dan konsekuensi berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan. Menurut Skinner (2019), prinsip reinforcement dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pemberian penghargaan untuk perilaku baik dan konsekuensi yang adil terhadap pelanggaran dapat membentuk kebiasaan disiplin yang lebih baik. Dengan menerapkan sistem ini secara konsisten, sekolah dapat membangun budaya yang mendukung kedisiplinan siswa. Dengan demikian, budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Melalui pembentukan norma, keterlibatan guru, lingkungan belajar yang positif, serta keterlibatan komunitas, budaya sekolah dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter disiplin pada siswa.

Peran Guru dalam Membentuk Budaya Sekolah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Guru sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan akademik serta karakter siswa. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan budaya sekolah. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya, individu cenderung meniru perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap memiliki otoritas. Jika guru menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, dan kerja keras, maka siswa akan lebih mudah mencontoh dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru membantu membangun norma dan aturan sekolah yang jelas. Hoy dan Miskel (2018) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kuat ditandai dengan norma yang konsisten dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Guru memiliki peran dalam menegakkan aturan, memastikan bahwa siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta memberikan bimbingan agar mereka tetap berada dalam jalur yang benar. Guru menciptakan lingkungan kelas yang positif, yang berkontribusi terhadap budaya sekolah secara keseluruhan. Menurut Marzano (2019), guru yang menciptakan suasana kelas yang inklusif, penuh penghargaan, dan mendukung keterlibatan siswa dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam belajar. Lingkungan kelas yang positif akan memperkuat budaya sekolah yang berbasis pada rasa saling menghargai dan keinginan untuk berkembang. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya sekolah. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang diterapkan dalam budaya sekolah membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, serta kemandirian. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari melalui diskusi, refleksi, dan contoh nyata dalam interaksi

sosial. Guru dapat membangun budaya sekolah yang berorientasi pada kolaborasi dan kerja tim. Menurut Fullan (2020), sekolah yang sukses adalah sekolah yang memiliki budaya kolaboratif antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek, diskusi kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

Guru memiliki peran penting dalam menjaga komunikasi yang baik antara sekolah, siswa, dan orang tua. Epstein (2018) menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat juga ditentukan oleh keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Guru dapat menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya sekolah juga diterapkan dalam kehidupan di rumah. Guru dapat memperkuat budaya apresiasi dan penghargaan dalam sekolah. Menurut Skinner (2019), prinsip reinforcement dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pemberian penghargaan atas perilaku positif dapat meningkatkan motivasi siswa. Guru dapat memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap disiplin, kerja keras, serta kepedulian sosial, sehingga nilai-nilai tersebut semakin tertanam dalam budaya sekolah. Dengan demikian, guru memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Melalui keteladanan, pembentukan norma, penciptaan lingkungan kelas yang kondusif, serta keterlibatan dalam kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, guru dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang mendukung keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa. Sekolah yang memiliki budaya yang kuat akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Kompetensi 4C

Dalam dunia pendidikan abad ke-21, siswa dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi agar dapat bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan global. Salah satu konsep yang diperkenalkan adalah kompetensi 4C, yang terdiri dari Critical Thinking (Berpikir Kritis), Creativity (Kreativitas), Communication (Komunikasi), dan Collaboration (Kolaborasi). Kompetensi ini diperkenalkan oleh organisasi pendidikan seperti Partnership for 21st Century Learning (P21) dan didukung oleh para ahli pendidikan, termasuk Trilling & Fadel (2009), yang menekankan pentingnya keterampilan ini dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

1) Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Menurut Paul & Elder (2014), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, memahami perspektif yang berbeda, dan menemukan solusi yang efektif. Bloom (1956) dalam Taksonomi Bloom menempatkan analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai tingkatan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam pengembangan berpikir kritis siswa. Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti diskusi berbasis argumen, studi kasus, dan analisis data. Guru dapat memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran reflektif dan mencari solusi alternatif terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi ide dan konsep yang lebih mendalam.

2) Creativity (Kreativitas)

Kreativitas merupakan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan inovatif. Menurut Guilford (1967), kreativitas terdiri dari divergent thinking (berpikir divergen), yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk

menghasilkan banyak solusi untuk satu masalah. Robinson (2011) menekankan bahwa kreativitas bukan hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga mencakup inovasi dalam sains, teknologi, dan kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, kreativitas dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, eksperimen ilmiah, serta integrasi teknologi digital yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide mereka dengan cara yang lebih luas. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan keberanian dalam mengambil risiko sehingga siswa tidak takut untuk mencoba ide-ide baru. Selain itu, kolaborasi antar bidang studi juga dapat menjadi sarana efektif untuk merangsang kreativitas siswa.

3) Communication (Komunikasi)

Kompetensi komunikasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan informasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Hymes (1972), komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kefasihan berbahasa, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya dalam komunikasi. Vygotsky (1978) dalam teori sociocultural learning menyatakan bahwa interaksi sosial sangat berpengaruh dalam pengembangan komunikasi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis diskusi, debat, dan presentasi menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Penguatan komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti kerja kelompok, permainan peran, dan simulasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berbicara yang baik, tetapi juga keterampilan mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran daring dan media sosial juga dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di era digital.

4) Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi mengacu pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Menurut Johnson & Johnson (1999), kerja sama dalam kelompok meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat belajar dari satu sama lain melalui interaksi sosial. Teori cooperative learning dari Slavin (1995) juga menekankan bahwa belajar secara kolaboratif meningkatkan keterampilan interpersonal dan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan tim. Dalam pendidikan modern, kolaborasi dapat dikembangkan melalui proyek lintas disiplin, kerja kelompok berbasis teknologi, serta interaksi dengan komunitas di luar sekolah. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai kerja sama. Dengan adanya kolaborasi yang baik, siswa dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Penerapan kompetensi 4C dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga harus diterapkan dalam metode pembelajaran. Menurut Trilling & Fadel (2009), sistem pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pemecahan masalah (Problem-Based Learning), dan pembelajaran kolaboratif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan 4C secara optimal. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan kompetensi 4C. Menurut Koehler & Mishra (2009) dalam konsep TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Pemanfaatan perangkat lunak interaktif, simulasi digital, dan platform kolaboratif dapat

membantu siswa mengasah keterampilan mereka dalam lingkungan yang lebih dinamis dan relevan dengan dunia nyata.

SIMPULAN

Bahwa Budaya sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan keberhasilan akademik siswa melalui interaksi berbagai unsur seperti nilai, norma, kepemimpinan, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Budaya yang kuat dan positif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, memperkuat motivasi siswa, serta membentuk perilaku disiplin melalui sistem penghargaan dan keteladanan guru. Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, budaya sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi 4C melalui pembelajaran inovatif dan teknologi menjadi kunci mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan siap menghadapi dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Co Inc.
- Cotton, K. (2018). *School Culture and Student Success*. Portland, OR: Northwest Regional Educational Laboratory.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Deal, T. E., & Kennedy, A. A. (1982). *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*. Addison-Wesley.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1998). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, & Promises*. John Wiley & Sons.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin press.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Fullan, M. (2020). *Change Forces: Probing the Depths of Educational Reform*. Routledge.
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2018). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill Education.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Harmondsworth: Penguin.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Effort*. Allyn and Bacon.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (n.d.). Artikel Pendidikan.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books.
- Marzano, R. J. (2019). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. sage.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson Education.

- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (1998). *How Schools Shape Culture: The Functions of Symbols and Stories*. *American Educator*, 22(3), 4-9, 48-52.
- Robbins, S. P. (1996). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative*. Capstone.
- Schein, E. H. (1992). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*, Vol. 2. John Wiley & Sons.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. John Wiley & Sons.
- Skinner, B. F. (2019). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. BF Skinner Foundation.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and Bacon.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- UNESCO. (n.d.). Artikel Pendidikan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.